

IMAN, SAUDARA, BELARASA

(Penelitian Fenomenologis Tentang Radikalisme Agama di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Karang Besuki, Malang)

Yohanes Fery

Mahasiswa Program Pasca Sarjana STFT Widya Sasana, Malang

Abstract

Religion for human beings is like a sword with two blade-eyes. Religion takes big role for development of human civilization such as promoting values of human dignity, human rights, justice and peaceful living together on the one hand; but religion also appears as the one with antagonistic and destructive eyes on the other. For the sake of religion man can be immediately “moral policeman” who takes surveillance of other persons or even do some unjust things to others especially those who are not in the same line of their beliefs. The existence of radical and fundamental movements proves the “face” of terroristic and unfriendly presence of religion. This is paradox of existence of religion. No religion has ever a destructive doctrine. All of religions pursue peace and justice. This study will deal with “inclusive faith” from the margins of Malang, that is “Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Kelurahan Karang Besuki” (Boarding school Pesantren). To build an inclusive faith becomes sort of alternative way outs to avoid radicalism and fundamentalism of religion. Religious faith does not mean exclusivism. Faith must be inclusivism. The more a person possesses faith the more inclusive and friendly he will be. This research is an attempt of applying phenomenological approach.

Keywords: Agama, Radikalisme, Fundamentalisme, Eksklusivisme, Iman, Inklusif, Saudara, Bela Rasa, Fenomenologi.

Radikalisme dan fundamentalisme agama berakar pada eksklusivisme dalam tubuh agama. Eksklusivisme menunjuk pada dobel realitas, yaitu di satu pihak ketertutupan, penyendirian, pengasingan diri dari pergaulan dialogal dengan orang lain, dan di lain pihak pengucilan, penyangkalan atau penolakan keberadaan yang lain.¹ Terjadi peperangan

1 Dr. Armada Riyanto, CM, “Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama,” dalam Dr. Armada Riyanto, CM, (ed.), *Agama-Kekerasan, Membongkar Eksklusivisme*, Malang: Dioma, 2000, 16.

abadi antara “imanku” dan “imanmu,” “komunitasku” dan “komunitasmu,” “agamaku” dan “agamamu.” Semua bisa mengklaim diri sebagai pemilik tunggal kunci Kerajaan Surga, seolah-olah penentu keselamatan absolut di bumi dan di akhirat. Aktivitas beriman seharusnya merupakan aktivitas yang inklusif. Artinya memiliki keterbukaan diri untuk menerima dan menghargai orang lain. Iman kepada Tuhan tidak pernah memaksudkan ketertutupan diri melainkan keterbukaan. Iman yang dihayati secara benar akan menghantar seseorang kepada persaudaraan yang sejati. Persaudaraan akan memunculkan sikap berbela rasa. Makin beriman, makin bersaudara dan makin berbela rasa. Iman pada akhirnya harus berbuah dalam perbuatan nyata bagi sesama (Yak 1:22).

Setiap agama mengajarkan kebaikan. Tidak satu pun agama yang menganjurkan penganutnya untuk berbuat kejahatan. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Agama kerap menghadirkan wajah tak ramah, penuh intimidasi dan konflik. Muncul banyak pertanyaan dalam benak kita, mengapa agama sering tampil secara paradoks. Agama yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan justru menjadi sumber perpecahan, konflik dan peperangan. Dewasa ini aktivitas beriman sering *gandeng* dan rentan soal-soal kemanusiaan dengan intensitas yang sangat serius: kekerasan. Aktivitas beriman tidak menambah kedamaian, malah menghantam kemanusiaan dalam taraf sangat memalukan.² Kekerasan dan penindasan martabat kemanusiaan sering dilakukan dengan label agama.

Agama dengan wajah teroristik ini memunculkan aneka kelompok atau laskar atau komando atau pasukan atau front yang siap “mati syahid” dan sekaligus siap untuk membunuh sesamanya atas nama Allah dan agama yang dibelanya.³ Akal sehat teramat sulit untuk menerimanya. Bagaimana mungkin iman kepada Tuhan dijalankan dengan meniadakan nyawa sesamanya. Aneka laskar atau kelompok atau front tersebut bisa dengan bangga menyebut nama Tuhan sambil memenggal kepala sesamanya (dalam arti yang sesungguhnya). Kisah tragis dan mengerikan ini menjadi sangat jelas dalam kasus ISIS (*Islamic State of Iraq Syria*). Di berbagai media massa dan cetak, kerap diliput kekejian yang mereka lakukan.⁴ Dengan wajah tak berdosa mereka menghabisi nyawa sesamanya sembari menyebut nama Tuhan yang mereka bela. Muncul pertanyaan di hati: mengapa agama dan kekerasan sering berjalan bergandengan?

2 Dr. Armada Riyanto, CM (ed.), *Agama anti Kekerasan: Membangun Iman yang Merangkul*, Malang: Dioma, 2000, 17.

3 *Ibid*, hlm. 18-19; lihat juga Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, 157-185, bagian “keterpurukan karena terorisme.”

4 Lihat *KOMPAS*, 15 Agustus 2014, 2 September 2014.

Penelitian kecil ini mengajak kita untuk sejenak merenungkan hakikat beriman yaitu memiliki kesediaan untuk merangkul: memupuk semangat persaudaraan (persahabatan) dan menumbuhkan semangat berbelarasa. Penulis mengajak kita semua untuk belajar dari pinggiran, dari Pondok Pasantren Sabilurrosyad Gasek, Karang Besuki, Malang. Dari pinggiran kota Malang ini kita belajar tentang narasi iman yang inklusif. Sebuah narasi yang menumbuhkan harapan bahwa aktivitas beriman adalah aktivitas bersaudara dan berbela rasa, bukan aktivitas terorisme yang menggentarkan.

1. Pendekatan Fenomenologis, *Everyday Life, From the Margins*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis. Fenomenologi adalah gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938). Fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Secara etimologis, fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani "*phanomenon*" yang berarti menampakkan diri, sehingga "nyata" bagi pengamat. Husserl mengumandangkan slogan "kembali kepada benda atau realitas itu sendiri." Martin Heidegger mengatakan demikian: "*Phenomenon is the showing-itself-in-itself, signifies a distinctive way in which something can be encountered.*"⁵ Fenomenologi membiarkan segala sesuatu membuka dan menampakkan diri sebagaimana adanya. Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke dalam pengalaman subjek. Tidak ada penampakan yang tidak dialami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terumuskan secara jernih.⁶ Berfilsafat fenomenologis tidak sama dengan berfilsafat transendental metafisis. Berfilsafat fenomenologis berarti menguraikan dan mengeksplorasi *pengalaman hidup setiap hari*. Dalam fenomenologi, tidak ada peristiwa kecil yang tak bermakna.⁷ Semua peristiwa memiliki gramatika maknanya tersendiri. Di sini, fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan menguraikan makna pengalaman keseharian manusia.

Fenomenologi digunakan dalam pendekatan penelitian, terutama penelitian yang berorientasi pada pencarian makna, bukan pada fakta dan sebab-akibat. Fenomenologi bermaksud mendeskripsikan pengalaman manusia sebagaimana ia mengalaminya, melalui fakultas-fakultas kesadaran sendiri. Fenomenologi menjelaskan dan menggambarkan

5 Martin Heidegger, *Being and Time* (Translated by John Macquarrie & Edward Robinson), New York: Basil Blackwell, 1962, 31.

6 Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Depok: Koekoesan, 2010, 5.

7 Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, 22.

makna pengalaman manusia.⁸ Edmund Husserl mengatakan:

Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung, seolah-olah kita mengalami sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasi setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai obyek dalam pengalamannya.⁹

Fenomenologi menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsung dan pengalamannya. Apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut fenomena. Dengan pendekatan fenomenologi, seorang peneliti dapat belajar dari pengalaman seseorang tentang objek penelitian yang ingin diteliti. Seorang peneliti yang ingin menelusuri apa dampaknya kenaikan BBM bagi rakyat kecil *ya* harus meneliti dan berangkat dari pengalaman keseharian rakyat kecil sebagai pihak yang mengalami dampak kenaikan BBM. Sangat tidak fenomenologis kalau meneliti para konglomerat yang sama sekali tidak merasakan dampaknya.

Metode penelitian dengan pendekatan fenomenologis hendak menguraikan tema-tema fenomen keseharian (*everyday life*). Titik tolak berfilsafat adalah dari pengalaman keseharian manusia. Husserl menggariskan bahwa fenomenologi adalah kajian filsafat yang mengkaji dan menelusuri pengalaman hidup manusia. Dia merumuskan konsep "dunia-kehidupan" (*lifeworld*), artinya konsep dunia yang penuh makna. Gadamer berpendapat bahwa konsep "*lifeworld*" sebagai dunia di mana manusia terbenam ke dalam sikap alamiah yang bagi manusia tidak pernah menjadi objek tetapi yang membentuk semua dasar pengalaman tertentu. Konsep "*lifeworld*" tidak hanya merupakan antitesis terhadap aneka objektivisme, tetapi memaksudkan konsep historis esensial dari pengalaman konkret manusia.¹⁰ Manusia hidup dalam ruang dan waktu. Ia mengejar dan sekaligus mengukir sejarah hidupnya. Semua termanifestasi dalam aneka pengalaman keseharian: kegembiraan dan kesedihan, keputusan dan harapan, cinta, kebencian, dll. Ilmu pengetahuan tidak bisa menafikan sumber-sumber kebenaran manusia yang hidup dalam "*lifeworld*" ini. Semua pengalaman bermakna.

8 Andreas B. Subagyo, Ph.D, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004, 112.

9 Dikutip dalam Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, 20.

10 Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode* (Terj. Ahmad Sahidah), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, 292.

Secara singkat Fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena. Fenomena memaksudkan fenomena pengalaman keseharian, kecemasan-duka-kegembiraan yang menjadi milik semua orang. Karena pengalaman adalah milik semua orang maka kebenaran juga tidak dinafikan dari mereka. Aneka terminologi seperti *margins, below, earth, rough ground, market place, lifeworld, everyday life, human vignets*, catatan pinggir dan sejenisnya merupakan sebutan-sebutan untuk pengalaman manusia.¹¹ Berfilsafat *from the margins* adalah suatu cara mengerti societias dari realitas kehidupan pinggiran sebagaimana dialami oleh mereka yang tersudutkan, dari pengalaman duka dan kecemasan manusia-manusia yang tinggal di wilayah beratnya kehidupan sehari-hari.¹² Konsep Husserl tentang *lifeworld* diteguhkan dengan konsep "*Being-in-the-World*"-nya Martin Heidegger. Heidegger mengatakan bahwa manusia yang ada di dunia adalah manusia yang memiliki pengalaman keseharian.¹³

Seorang peneliti dapat belajar dari pengalaman keseharian tersebut. Penulis menamai penelitian kecil ini dengan belajar dari pinggiran. Kebenaran adalah milik siapa saja bukan melulu milik para tokoh pemikir. Demikian juga proses belajar tidak melulu berangkat dari buku melainkan juga dari pengalaman keseharian manusia.

Dengan pendekatan fenomenologis, penulis ingin mengajak kita semua untuk belajar tentang iman yang merangkul dari Pondok Pasantren Sabilurrosyad Gasek, Karang Besuki, Malang. Sebuah pondok pasantren yang berada di pinggiran Kota Malang. Dari tempat ini penulis menemukan bahwa iman berkolerasi dengan persaudaraan dan berbuah dalam semangat berbela rasa. Metode kualitatif ini memadukan studi pustaka (*library research*) dan teknik wawancara (*depth interview*). Studi pustaka dilakukan untuk membuat landasan teori yang berkaitan dengan fenomena radikalisme dan fundamentalisme agama dalam ruang publik. Penulis kemudian melakukan *depth interview* kepada beberapa responden untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka tentang radikalisme dan fundamentalisme agama serta bagaimana penghayatan keimanan yang mereka hayati.

Dalam penelitian ini penulis mewawancari (*depth interview*) Pak Kiai Haji Marzuki (Pimpinan Pondok Pasantren), Pak Masmuin (orang tua santri), dua orang santri (Ridwan dan Gozi Ibrahim), Pak Dani (Ketua

11 Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Berfilsafat Politik*, 23.

12 *Ibid.*

13 Martin Heidegger berkata demikian: "*We take pleasure and enjoy ourselves as they (man) take pleasure; we read, see and judge about literature and art as they see and judge; likewise we shrink back from the 'great mass' as they shrink back; we find 'shocking' what they find shocking. The 'they,' which is nothing definite, and which all are, though not as the sum, prescribes the kind of Being of everydayness.*" Martin Heidegger, *Op. Cit.* 127.

RT setempat), sepasang suami-isteri (Keluarga Pak Tri Subandrio yang merupakan pasangan beda agama: Katolik dan Muslim) dan Pak Safii (Ketua RW 04, Kelurahan Petung Sewu, Kecamatan Dau, Malang). Bertitik tolak dari pendekatan fenomenologis, semua pengalaman dan kisah hidup mereka adalah bermakna dan memiliki aksentuasi kebijaksanaan, yang dari mereka kita bisa belajar.

2. Prosedur dan Reportase Singkat Penelitian¹⁴

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian
1	4 September 2014	Kami mengadakan pertemuan intern untuk membahas tempat penelitian dan kami memutuskan untuk melakukan penelitian di Desa Petung Sewu (khususnya RW 04), Kecamatan Dau, Malang. Kebetulan kami mengenal dengan baik salah satu ketua RW (RW 04) Pak Safii yang adalah seorang karyawan seminari. Kami juga menentukan beberapa sampel penelitian yaitu Pak ketua RW 04 dan tiga orang ketua RT nya, Pak Lurah dan seorang tokoh agama setempat.
2	13 September 2014	Kami pergi ke Petung Sewu dan bersilaturahmi ke rumah Pak Safii. Kami melakukan observasi data seputar desa Petung Sewu.
3	20 September 2014	Kami kembali mengunjungi Pak Safii dan mewawancarai beliau tentang kehidupan beragama di Desa Petung Sewu tersebut khususnya di RW 04. Dari beliau kami banyak mendapatkan informasi berharga seputar hidup beragama dari sebuah desa pinggiran.
4	22 September 2014	Kami mengunjungi Pak Lurah untuk mewawancarai beliau sekaligus untuk "kulo nuwun." Akan tetapi kami harus menghadapi birokrasi yang cukup rumit yaitu meminta surat pengantar dari STFT untuk Desa Petung Sewu dengan tembusan Polres, Polsek dan Kecamatan. Niat baik kami untuk berdialog dengan kepada desa/ lurah

¹⁴ Penelitian ini saya lakukan bersama dengan kedua rekan saya yaitu Bonifasius Leoni Yudistira dan Wicaksono Karismaningtyas. Maka dalam prosedur dan reportase singkat ini saya akan menggunakan kata "kami."

		<p>Petung Sewu kurang mendapat tanggapan positif. Kami menyelidiki apa mengapa hal ini terjadi. Seharusnya di desa tidak terlalu birokratis. Ternyata, letak persoalannya ialah pada konflik pribadi yang masih berlarut-larut antara Pak Lurah dan Pak RW 04 yang menjadi pengantara kami. Relasi keduanya kurang harmonis. Kami tidak tahu dengan pasti apa ini bentuk resistensi warga pinggiran terhadap orang-orang asing ataukah ini murni karena ketidakdewasaan para pengurusnya dalam mengesampingkan konflik internal.</p>
5	25 September 2014	<p>Kami pergi ke Polres untuk mengantar surat keterangan dari STFT. Ternyata kami dipersulit lagi. petugasnya mengatakan bahwa surat kami tidak valid karena tidak sesuai dengan prosedur yang ada.</p>
6	2 Oktober 2014	<p>Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing riset ini, riset kami pindah ke Pondok Pesantren Madrasah Diniyah Sabilurrosyad. Pondok ini berada di wilayah RT 9 RW 6, Gasek, Karang Besuki, Malang. Pondok Pesantren ini cukup besar. Ini terlihat dari jumlah santrinya. Jumlah Santri pada tahun 2014 ini adalah 500-an orang (laki-laki dan perempuan).</p>
7	8 Oktober 2014	<p>Kami mewawancarai Kiai Haji Marzuki, Pimpinan Pondok Pasantren Sabilurrosyad. Beliau sangat terbuka dengan kedatangan kami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kami dengan responsif. Hal ini sangat membantu kami dalam penelitian ini. Selain mewawancarai Pak Marzuki, kami juga mewawancarai Pak Masmuin, orang tua salah satu santri.</p>
8	12 Oktober 2014	<p>Kami mewawancarai Mas Gozi, salah satu santri di Pondok tersebut. Wawancara berlangsung dalam suasana keakraban. Kesempatan ini juga kami gunakan untuk riset data-data seputar pondok pasantren karena kebetulan dia adalah seorang pengurus sekretariat.</p>
9	16 Oktober 2014	<p>Kami mewawancarai Ketua RT setempat, Pak Dani untuk menggali apa dan sejauh mana pondok pasantren tersebut punya dampak positif untuk masyarakat. Setelah mewawancarai Pak Dani,</p>

		kami lalu mewawancarai sepasang suami istri yaitu Pak Tri Subandrio sekeluarga. Keluarga ini cukup unik karena merupakan keluarga dengan latar belakang beda agama. Pak Tri beragama Katolik sedangkan sang istri beragama muslim. Di kompleks tersebut hanya Pak Dani yang beragama Katolik.
10	22 Oktober 2014	Kami mengikuti acara “slametan desa” di kompleks sekitar pondok pasantren. Ini adalah acara desa. Banyak warga yang hadir dalam acara tersebut. Semua membaur menjadi satu tanpa sekat-sekat agama suku, atau partai. Setelah mengikuti acara desa kami mewawancarai seorang santri yaitu Mas Ridwan, seorang mahasiswa semester 7. Kami menggali pandangannya tentang keberadaan pondok tersebut di tengah masyarakat. Juga tentang politik damai dan radikalisme agama. Wawancara berlangsung dalam suasana keakraban. Kami juga sempat menyaksikan bagaimana para santri mengajari anak-anak setempat dalam pengajian.

3. Agama Dalam Panorama

Deprivatisasi Agama, Kebangkitan Agama?

Peristiwa 11 September 2001 yaitu pengeboman menara kembar *World Trade Center* (WTC) di New York telah menyita perhatian dunia. Peristiwa tersebut dimaknai sebagai bentuk deprivatisasi dan revitalisasi agama dalam lanskap dunia global, yang tidak bisa diabaikan. Dalam tataran ilmu sosial, agama memang selalu menarik untuk dikaji. Agama tidak menjadi semakin lenyap sebagaimana diteoritisasikan oleh teori-teori modernisasi klasik. Agama yang diprediksi akan pudar seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi produk modernitas, justru “berkeliraran bak *zombie*, mayat yang hidup, di dalam panggung politik dunia modern.”¹⁵ Agama hadir dengan kekuatan dimanis yang turut menentukan perkembangan bingkai peradaban manusia. Kemajuan modernisasi tidak berjalan linear dengan kemunduran agama.

Dugaan bahwa modernitas akan mengakibatkan lenyapnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, rupanya tinggal slogan klise

15 Hent de Vries & Lawrence E. Sullivan (eds.), *Political Theologies: Public Religion in a Post-Secular World*, New York: Fordham University Press, 2006, 23.

yang terbukti keliru dengan kenyataan tetap bertahannya agama, kendati dalam himpitan modernitas. Kenyataan ini mendesak orang untuk memikirkan ulang tentang kedudukan dan peran agama dalam kehidupan. Agama dengan segala derivasinya telah masuk ke dalam berbagai struktur kehidupan manusia. Arogansi modernitas dan sekularitas yang dengan naif yakin akan hari akhir agama, bahwa agama akan lenyap seiring dengan kemajuan sains dan munculnya era Pencerahan, terbukti tidak lagi bisa dipertahankan.¹⁶ Dalam istilah Jhon Caputo, dunia memasuki ruang “desekularisasi: kematian dari kematian agama.”¹⁷

Jose Casanova dalam karya masyurnya “*Agama Publik di Dunia Modern*” mengatakan bahwa sejak tahun 1980-an agama mengalami “deprivatisasi” dalam dunia modern.¹⁸ Inilah yang menjadi tesis sentralnya. Istilah “deprivatisasi” mau menunjukkan fakta bahwa tradisi-tradisi religius di seluruh dunia menolak marginalisasi dan privatisasi yang lahir dari teori-teori modernitas maupun teori-teori sekularisasi. Istilah “deprivatisasi” juga dimaksudkan oleh Casanova untuk menandai kemunculan perkembangan-perkembangan sejarah baru yang paling tidak secara kualitatif, merujuk kepada kemunduran tertentu atas apa yang dimunculkan sebagai kecendrungan-kecendrungan sekular. Casanova mengatakan bahwa pada dasarnya, orang dapat menarik dua hal dari agama pada tahun 1980-an.¹⁹ *Pertama*, fakta bahwa agama-agama tetap bertahan dalam kondisi masyarakat modern yang sekular telah membuyarkan salah satu cita-cita Pencerahan yang berharga yang hendak meminggirkan begitu saja agama ke dalam ruang privat. *Kedua*, agama-agama tampaknya meneruskan peran penting publik dalam

16 Paling tidak sampai dekade 1970-an ada semacam keyakinan yang terus menerus diulang sebagai diktum dalam teori-teori modernisasi klasik bahwa agama hanyalah sekedar sisa-sisa peninggalan primitif manusia, ilusi kekanak-kanakan ala psikoanalisa Freudian atau ketidaktahuan dan takhayul yang dilembagakan yang nantinya akan hilang karena kemajuan sains dan Pencerahan sebagaimana diungkapkan oleh Gerhard Lenski pada tahun 1961. Dia mengatakan : “Sejak awal mulanya (sosiologi) meyakini pandangan positivis bahwa agama di dalam dunia modern hanyalah sekedar sisa dari masa primitif manusia di waktu lalu, dan akan menghilang dalam zaman sains dan pencerahan pada umumnya. Dari titik pandang positivis, agama adalah, tidak lain, suatu ketidaktahuan dan takhayul yang dilembagakan.” Dikutip dalam Trisno S. Sutanto, “*Menyelamatkan Sekularisasi Menyelamatkan Agama*,” dalam <http://salihara.org/community/2010/12/03/menyelamatkan-sekularisasi-menyelamatkan-agama>, diakses 4 Desember 2011, pkl. 21.15 WIB.

17 Jhon D Caputo, *Agama Cinta, Agama Masa Depan* (terj. Martin Lukito Sinaga), Bandung: Mizan, 2003, 70-82.

18 Jose Casanova, *Agama Publik di Dunia Modern* (terj. Nafis Irkhami), Yogyakarta: Pustaka Aureka, Rësist (Religion and Cultural Studies) & LPIP (Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan), 2003, xv.

19 *Ibid.*

melanjutkan konstruksi dunia modern. Pelajaran kedua ini secara khusus mendorong manusia untuk memikirkan kembali secara sistematis hubungan antara agama dan modernitas dan yang lebih penting lagi, peran-peran agama yang memungkinkan untuk terjun ke wilayah publik pada masyarakat modern.

Fakta deprivatisasi agama menimbulkan suatu pertanyaan, apakah fenomena ini merupakan fenomena kebangkitan kembali agama? Banyak buku yang kemudian lahir untuk menjawab pertanyaan ini. Tetapi secara umum banyak pemikir sepakat bahwa agama tidak lagi bisa digiring ke dalam kebangkaman ruang privat, seperti yang pernah dilakukan oleh masyarakat Eropa kira-kira dua abad silam. Pada waktu itu, Eropa mengambil jalan sekularisasi, pemisahan agama dan negara secara total. Pemisahan yang demikian tidak lagi relevan dengan konteks jaman ini. Peter L. Berger, seorang sosiolog Amerika, memiliki istilah tersendiri untuk memaknai fenomena ini yaitu "desekularisasi" dunia, yaitu suatu keadaan di mana dunia telah memasuki suatu peradaban baru yakni dunia yang tidak lagi bisa bertahan dalam sekularisasi berhadapan dengan realitas "kebangkitan" agama secara global.²⁰ Agama mengalami deprivatisasi. Kasus ISIS adalah contoh nyata betapa agama hadir dengan kekuatannya yang penuh antagonis-destruktif.

Radikalisme dan Fundamentalisme Agama

Fakta deprivatisasi agama bergandengan sangat erat dengan aneka bentuk radikalisme. Agama hadir dengan topeng mengerikan dan bahkan menghancurkan. Aneka sumber kehidupan dihancurkan. Rumah tempat tinggal, rumah pertokoan, rumah perkantoran, rumah-rumah ibadat dihancurkan dan diruntuhkan. Seiring itu runtuh pula kemanusiaan kita.²¹ Hal ini rasanya sulit untuk diterima akal sehat. Agama yang seharusnya menjunjung tinggi martabat manusia justru menghancurkan kemanusiaan itu sendiri dalam taraf yang mengerikan. Aksi bunuh-membunuh, bakar-membakar, dan pukul-memukul atas nama agama dan atas nama Tuhan yang dibela menyisakan sebuah pertanyaan: mengapa agama atau lebih tepatnya aktivitas beriman berjalan beriringan dengan kekerasan? Bagaimana mungkin hal itu terjadi? Bukankah kehadiran agama seharusnya mempromosikan keluhuran martabat manusia? Bagaimana cinta kepada Tuhan dihayati dengan menyiksa dan mendera sesamanya?

20 Peter L. Berger (ed.), *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia: Desekularisasi Dunia* (terj. Hasibul Khoir), Yogyakarta: Arruzz, 2003, 15-37.

21 Armada Riyanto, CM, "Membongkar Eksklusivisme..." 22. Lihat juga bagian catatan kaki no. 5.

Radikalisme adalah sebuah sikap yang tidak hadir begitu saja. Ia hanya cetusan dan ungkapan dari paham fundamentalisme dan eksklusivisme dalam agama. Fundamentalisme²² identik dengan aktivitas penegakan pengertian-pengertian fundamental dalam agama. Karena menegakkan ajaran-ajaran fundamental, asli, otentik, mendasar, harafiah, fundamentalisme juga lantas tercetus dalam sikap-sikap menolak dan menutup diri dari keberadaan yang lain. Sikap ini pada akhirnya erat kaitannya dengan aneka tindakan kekerasan yang dibungkus dalam bahasa suci (seperti untuk Tuhan, membela Tuhan, berperang demi Nabi, Sang Pendiri atau aneka tempat kudus/orang suci atau yang dianggap suci).

Di sinilah letak paradoksnya. Atas nama Tuhan dan agama berkeliaranlah sekelompok manusia yang mengklaim diri mereka sebagai pemilik keselamatan absolut dan karena itu punya hak untuk menentukan apakah seseorang masuk surga atau tidak. Fundamentalisme adalah suatu cetusan ketertutupan diri terhadap realitas yang berbeda dengan dirinya atas nama ajaran suci atau Allah atau tempat kudus atau siapapun yang dianggap kudus. Dalam opini publik dan bahkan dalam wacana ilmu sosial, istilah fundamentalisme identik dengan citra tertentu seperti ekstrimisme, radikalisme, fanatisme dan bahkan terorisme dalam mewujudkan dan mempertahankan keyakinan keagamaan.

Fundamentalisme bisa memunculkan sikap eksklusivisme. Eksklusivisme mengisyaratkan ketertutupan diri dan menganggap agamanya sebagai yang paling benar. Klaim memiliki agama yang paling benar kemudian punya konsekuensi lain yaitu menganggap agama lain sebagai sesuatu yang sesat atau kafir hanya karena berbeda landasan keyakinan dengan agamanya. Pada tahap ini urusannya menjadi kompleks karena ada kecenderungan untuk melihat agama lain sebagai musuh yang harus dipukul mundur atau bahkan dilenyapkan. Radikalisme dan fundamentalisme juga erat kaitannya dengan integralisme. Integralisme adalah sebuah paham yang mengedepankan dan memperjuangkan persatuan antara agama dan politik seperti yang pernah terjadi di Eropa pada abad pertengahan ketika agama dan politik, Gereja dan negara bersatu secara integral. Paham ini berlawanan dengan paham sekularisme di mana agama dan politik terpisah dan agama dibungkam ke dalam ruang privat.

22 Fundamentalisme dari asal usul katanya lebih berkaitan dengan suatu paham mengenai hal-hal yang merupakan *fundus* (dasar). Terminologi "fundamentalisme" berasal dari kata kerja *fundare* yang berarti mengalaskan, mendasarkan, menegakkan dasarnya, memegang teguh prinsip yang mendasar. Fundamentalisme adalah paham mengenai ajaran agama (bisa Islam, Katolik, Hindu, Budha, dan lain-lain) yang kebenarannya diletakkan pada konsep-konsep fundamentalnya. Konsep fundamental yang dimaksudkan ialah aneka pengertian yang tertulis secara harafiah dalam sumber-sumber iman yang diyakini tak terbantahkan (Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Nabi, dll.). Dikutip dari Dr. Armada Riyanto, CM, *Ibid.* 18-19. Penjelasan berikut juga merupakan gagasan beliau.

Formalisasi Agama

Dalam konteks Indonesia gerakan radikalisme dan fundamentalisme erat kaitannya dengan perjuangan ideologi agama-negara. Contoh: gerakan radikal Islam sering tampil dengan perjuangan formalisasi Syari'at Islam di Indonesia, yang menjadi obsesi kelompok Islam garis keras dan hal itu masih berlangsung hingga kini.²³ Mereka memperjuangkan formalisasi hukum Islam ke dalam undang-undang pemerintahan. Dalam konteks ini, gerakan Islam garis keras, fundamentalisme, berkeyakinan bahwa agama dan politik (pemerintahan) sebagai suatu kondisi, sebagai suatu fakta sosial yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam istilah Muslehuddin (seorang tokoh fundamentalis Islam), "*al-Islam dinun wa dawlah, Islam is religion and state*" yang secara umum menganut suatu ideologi apa yang disebut sebagai totalitas Islam.²⁴ Garis ideologi yang ingin mereka bangun adalah pandangan yang ingin mewujudkan sebuah negara dengan penegakan Syari'at Islam secara total. Maka Islam harus menjadi satu-satunya referensi dalam memecahkan berbagai persoalan bangsa. Lahirlah berbagai slogan semacam: "Selamatkan Indonesia dengan syari'ah" (HTI), atau "penegakan syari'ah melalui institusi negara merupakan satu-satunya jalan keluar untuk mengatasi kemelut bangsa" (MMI), atau "krisis multidimensi akan berakhir dengan diberlakukannya syari'ah Islam" (FPI), atau "Islam adalah solusi" (FKS), yang menjadi obsesi kelompok-kelompok garis keras dalam Islam.

Formalisasi ini muncul dalam perda-perda bernuansa Syari'at Islam.²⁵ Misalnya perda no.8/2005: tentang kesusilaan di Tangerang, Banten;²⁶ Perda no.6/2000: tentang kesusilaan di Garut, Jawa Barat; Perda no.4/2003 tentang wajib penggunaan busana muslim (jilbab) di

23 Lih. KH. Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute dan Maarif Institute, 2009, 133-170.

24 Syamsul Arifin, dkk (eds.), *Terorisme & Fundamentalisme Agama: Sebuah Kajian Sosial*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003, 135.

25 Hasil riset CSRC UIN mengatakan bahwa Perda-perda syari'at pada umumnya bersifat diskriminatif terhadap kaum perempuan seperti Perda jilbab, anti-prostitusi, larangan keluar malam hari tanpa muhrim bagi perempuan. KH. Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.* hlm. 140. Dari waktu ke waktu, grafik penerapan Perda Syari'ah menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Jika pada tahun 2003 baru ada 7 daerah yang menerapkan Syari'at Islam, maka hingga Maret 2007 sudah lebih dari 10 persen dari seluruh daerah di Indonesia yang menerapkan Perda Syari'at. *Ibid.*, 136.

26 Salah satu isinya (pasal 4) berbunyi "*setiap orang yang sikap atau perilakunya mencurigakan sehingga menimbulkan suatu anggapan bahwa ia/mereka pelacur, dilarang berada di jalan-jalan umum...atau tempat lain...*" Pasal ini begitu rancu dan telah memakan korban ketika perempuan baik-baik yang bukan PSK (pekerja seks komersial) pun menjadi sasaran razia dan ditangkap petugas. *Ibid.*, 140.

Kabupaten Bulukamba, Sulawesi Selatan. Perda tersebut juga berlaku bagi non-muslim. Pelanggaran terhadap syari'at ini akan dihukum dengan tambahan "gelar kafir." Di Aceh misalnya, kaum perempuan yang tidak berjilbab dipermalukan dengan dipotong rambutnya di depan umum. Letak persoalan tidak terletak pada klaim absolutisme kebenaran suatu keyakinan religius, yang wajar-wajar saja dimiliki oleh setiap orang yang beragama, melainkan pada usaha memformalisasikannya secara legal formal dalam tata hidup bersama di ruang publik. Integralisme adalah musuh pluralisme bangsa.

Absolutisme Agama

Jalan sekularisasi yang ditempuh oleh masyarakat Barat merupakan bentuk emansipasi total tatanan politis dari dominasi dan determinasi agama. Sekularisasi adalah tanggapan terhadap absolutisme agama yang telah lama membelenggu manusia. Pada waktu itu agama dan simbol-simbolnya sangat erat kaitannya dengan kekuasaan politis dan memegang monopoli interpretasi atas apa yang wajib dilakukan dan dipikirkan oleh individu untuk keselamatannya.²⁷ Atas nama Allah suatu kelompok agama tertentu dianggap sah-sah saja mengatur jalan keselamatan seseorang dan memberi "cap" yang lain sebagai yang sesat. Akan terjadi benturan-benturan antara banyak keyakinan dan nilai hidup "*the conception of the good*". Seseorang pun bisa terjebak dengan menyibukkan diri pada perkara moral-religius yang harus dijalani oleh sesamanya dengan jaminan "masuk surga" kalau menuruti dan "masuk neraka" jika sebaliknya.

Menghindari diri dari absolutisme agama adalah suatu keharusan. Dalam hidup bersama ada begitu banyak tatanan nilai "*the conceptions of the good*" yang saling bersaing. Absolutisme agama bisa mengakibatkan terjadinya konflik antara "imanku" dan "imanmu" karena masing-masing bisa mengklaim diri sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain sebagai yang sesat. Pertanyaan tentang hakikat agama pada dasarnya merupakan pertanyaan eksistensial yang ditujukan kepada para pengikutnya. Biarlah urusan masuk surga atau neraka menjadi urusan dan tanggung jawab pribadi, jangan diabsolutisasikan dengan berlandaskan suatu keyakinan tertentu. Aktivitas menghindari absolutisme adalah suatu aktivitas membangun sikap toleransi sembari dengan rendah hati mengakui bahwa agama lain juga memiliki kebenarannya sendiri. Tetapi sekali lagi, letak persoalan tidak terletak pada klaim absolutisme kebenaran suatu keyakinan religius, yang wajar-wajar saja dimiliki oleh setiap orang yang beragama, melainkan pada sikap fanatisme dan eksklusivisme yang menjadi eksese negatifnya.

27 Budi Hardiman, "Agama dalam Ruang Publik" dalam <http://ecfuncar.multiply.com/journal/item/2>, diakses tanggal 28 September 2014, pkl 10.25 WIB.

4. Imam, Saudara, Belarasa

Belajar dari Pinggiran, *From the Margins*

Setelah pada bagian sebelumnya penulis memaparkan fenomena radikalisme dan fundamentalisme agama, serta apa yang menjadi akar permasalahannya, pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang merupakan inti dari paper ini. Peneliti menamai penelitian kecil ini dengan “belajar dari pinggiran, *from the margins*.” Proses belajar dan berguru tidak hanya bisa ditempuh dengan menjalaninya pada pendidikan formal: belajar dari buku atau berguru dari seorang dosen. Setiap sudut pengalaman manusia, secara fenomenologis, bisa dijadikan sumber pembelajaran. Kali ini penulis mengajak kita untuk belajar dari pondok Pasantren Sabilurrosyad, Gareng, Karang Besuki, Malang.

Kita barang kali bosan dengan ajaran klasik/konvensional tentang politik damai, atau dialog agama dari seminar atau dari kuliah mimbar. Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang iman yang merangkul. Iman tidak memaksudkan ketertutupan diri melainkan keterbukaan dan kesediaan untuk merangkul sesama dalam persahabatan. Dari penelitian kecil ini penulis menemukan suatu pembelajaran: makin beriman, makin bersaudara, makin berbela rasa. Dari pinggiran kota Malang ini penulis menemukan optimisme bahwa agama sama sekali tidak identik dengan kekerasan. Agama bisa hadir dengan wajah ramah penuh persaudaraan.

Profil Singkat Pondok Pasantren Sabilurrosyad



Gambar Masjid di Pondok Pasantren Sabilurrosyad, *sumber internet*.



Beberapa Santri sedang mengajar anak-anak mengaji, *doc. Pribadi, data lapangan*.

Pondok Pesantren ini cukup besar. Ini terlihat dari jumlah santrinya. Jumlah Santri hingga 2014 berjumlah 526 orang (laki-laki dan perempuan). Jenjang pendidikan mereka pun bervariasi, namun mayoritas santri berstatus mahasiswa S1. Kebanyak para santri kuliah

di UIN (Universitas Islam Negeri) Malang. Di pondok pasantren ini para santri mendapat banyak pembekalan tentang ajaran Islam, termasuk juga belajar berdakwah. Pondok Pesantren Sabilurrosyad dipimpin oleh K.H. Marzuqi Mustamar. Beliau adalah seorang pengikut NU dan sangat mengidolakan K.H. Abdurahman Wahid (Gusdur). Selain beliau ada juga pengurus lain (disebut pengasuh pondok) mereka adalah K.H. Moh. Murtadho Amin, K.H.A. Warsito, dan K.H. Abdul Aziz. Keempatnya merupakan dosen di UIN Malang.



Sumber internet

Pondok Pasantren Sabilurrosyad terletak di wilayah RT 9 RW 6, Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Malang. Data yang kami peroleh dari Ketua RT (Pak Dani) menunjukkan bahwa jumlah warga di kampung ini sekitar 250 jiwa dengan 60 KK. Jumlah ini cukup besar untuk ukuran RT. Pertumbuhan pendudukan juga cukup pesat. Tahun 2004 jumlah kepala keluarga masih 20 KK, dan tahun 2014 menjadi 60 KK (itu pun masih ada yang belum terdaftar). Ini berarti dalam sepuluh tahun ada 40 keluarga pendatang hadir di RT ini. Jumlah ini diperkirakan masih akan terus bertambah mengingat daerah ini, yang semula masuk wilayah Kabupaten Malang, kemudian masuk dalam teritorial Kota Malang karena pemekaran wilayah kota. Selain itu, telah masuk pula pihak perusahaan pengembang perumahan rakyat *Greenland* di wilayah ini. Dari beberapa responden (warga sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad), pesatnya pertumbuhan warga kampung ini dikarenakan kehadiran Pondok itu sendiri, tentu saja tidak lepas dari kehadiran K.H. Marzuqi.

Pondok pasantren tersebut juga melakukan beberapa kegiatan untuk masyarakat seperti mengajari mengaji, ikut bersih-bersih kampung, mengadakan sembako untuk para janda dan lansia setiap hari Jumat, dan terlibat dalam kegiatan ibadah di kampung sekitar. Selain itu mereka juga sangat terbuka dengan kehadiran mereka yang non-muslim. Mahasiswa Macung (mayoritas non-muslim) sering mengadakan *live in*

di tempat tersebut sekaligus mengadakan dialog terbuka soal agama. Kehadiran pondok pasantren ini sangat dirasakan oleh warga sekitar. Banyak warga yang datang, terutama untuk menimba pengetahuan seputar keimanan dan ajaran Islam. Singkatnya, pondok pasantren ini sangat terbuka kepada siapa saja dan punya keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat di kampung setempat.

5. Data Singkat Responden

1. K.H. Marzuqi Mustamar

K.H. Marzuqi Mustamar adalah pimpinan Pondok Pasantren Sabilurrosyad. Beliau berasal dari Kanigoro, Kab. Blitar dan memiliki 7 orang anak. Selain mengurus pondok, beliau juga menjadi dosen Sastra Arab di UIN Malang. Beliau adalah seorang tokoh NU yang cukup terkenal di Kota Malang. Pak Peni sewaktu masih menjabat sebagai Wali Kota Malang sering datang ke pondok pasantren ini. Menjelang pemilihan presiden beberapa bulan yang lalu, Pak Yusuf Kalla (saat ini menjabat sebagai Wakil Presiden RI) datang menemui K.H. Marzuqi Mustamar di pondok ini. Untuk penelitian kami harus terlebih dahulu melobi dan membuat janji melalui seorang santri, mengingat kesibukan beliau yang luar biasa. Selain dosen beliau juga sering diundang untuk berdakwah di mana-mana. Beliau mengidolakan Gusdur. Foto Gusdur terpampang di ruang tamu rumahnya. Sehingga tidak heran kalau pondok pasantren ini berkiblat ke NU.

2. Pak Masmuin (orang tua santri)

Pak Masmuin adalah orang tua santri laki-laki yang saat ini sudah me-nempuh jenjang S2 di UM. Pak Masmuin beserta isterinya saat ini berdomisili di Jombang. Kami bertemu dengan beliau pada saat kami mewawancarai Pak Marzuqi Mustamar di rumahnya. Kami kemudian mewawancarai beliau mewakili orang tua santri. Beliau memiliki pandangan yang terbuka soal agama.

3. Khozi Ibrahim (santri, mahasiswa S1).

Khozi adalah seorang mahasiswa UIN semester 5 jurusan Pendidikan Agama Islam. Dia berasal dari Mojokerto. Dipondok pasantren dia bertugas sebagai salah satu pengurus sekretariat. Kami mewawancarainya sebagai perwakilan santri. Kami ingin menggali soal kehidupan mereka sehari-hari di pondok pasantren. Ketika kami melakukan mewawancarainya, dia begitu terbuka dan menyambut kami dengan ramah. Satu per satu pertanyaan kami dijawab dengan antusias.

4. **Ridwan** (santri, mahasiswa S1).

Ridwan adalah seorang santri dan seorang mahasiswa semester 7 di UIN Malang jurusan Pendidikan Agama Islam. Dia berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat. Dia merupakan sosok yang ramah, santun dan cukup cerdas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan. Dari jawaban-jawabannya, bisa disimpulkan bahwa dia cukup memahami ajaran Islam dengan baik. Dia memaparkan ritme dan dinamika pembinaan yang mereka terima di pondok pasantren tersebut. Dia aktif dalam kegiatan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) di kampus. Dia merasa gembira diberi ruang (oleh pihak pasantren) untuk bisa aktif di kegiatan kampus.

5. **Pak Dani** (Ketua RT 09)

Pak Dani adalah ketua RT 09/ RW 06. Beliau sudah 10 tahun menjabat sebagai Ketua RT 09 di mana pondok pasantren ini berada. Beliau berasal dari Wagir. Seorang bapak bagi 3 orang anak (semuanya perempuan). Pekerjaannya tidak tetap. Beliau mengaku sebagai makelar. Meski demikian, keluarganya tidak tergolong miskin, rumahnya cukup besar dan juga ia punya mobil *pick-up*. Dari Pak Dani kami menggali banyak informasi tentang keberadaan Pondok Pasantren Sabilurrosyad dan apa kontribusinya bagi masyarakat sekitar. Dari Pak Dani kami juga belajar tentang politik damai.

6. **Bapak Tri Subandrio beserta isteri, Ibu Astuti** (warga sekitar pasantren)

Responden kami yang berikutnya adalah sepasang suami-isteri yang tinggal di RT 09/RW 06. Keluarga ini cukup unik karena merupakan keluarga campuran, Katolik dan Muslim. Pak Tri beragama Katolik sementara Bu Astuti beragama Muslim. Kami ingin belajar dari mereka bagaimana hidup dalam rumah tangga dengan keyakinan berbeda. Perbincangan kami sangat menarik karena keduanya sangat ramah dan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kami. Kami juga menggali dari Pak Tri bagaimana menjadi seorang minoritas di tengah mayoritas muslim. Dari kedua pasangan ini kami belajar bahwa pendidikan damai dimulai dari keluarga. Mereka membebaskan anak mereka untuk memilih agama, Muslim atau Katolik. Anak mereka kemudian memilih Islam dan itu datang dari pilihan bebasnya.

7. **Pak Safii** (Ketua RW 04, Kelurahan Petung Sewu, Kecamatan Dau, Malang).

Pak Safii bukanlah warga di sekitar Pondok Pasantren Sabilurrosyad melainkan seorang ketua RW 04, Kelurahan Petung Sewu,

Kecamatan Dau, Malang. Beliau merupakan bapak dari 2 orang anak. Sebagaimana sudah kami sampaikan dalam reportase, awalnya kami melakukan penelitian di RW 04, Desa Petung Sewu. Hanya saja karena sistem birokrasi yang berbelit-belit kami memutuskan untuk pindah haluan. Akhirnya kami meneliti di Pondok Pasantren Sabilurrosyad. Hasil wawancara yang kami lakukan dengan Pak Safii tidak kami buang begitu saja. Dari beliau kami belajar tentang damai dari sebuah desa pinggiran.

6. Hasil Penelitian: Makin Beriman, Makin Bersaudara, Makin BerbelasRasa

Pada bagian ini saya akan memaparkan hasil penelitian yang penulis beri judul: makin beriman, makin bersaudara, makin berbelas rasa.²⁸ Dari wawancara (*depth interview*) dengan para koresponden penulis menemukan beberapa pelajaran berharga seputar politik damai dan bagaimana menghidupi iman yang merangkul. Semua pemaparan di bawah ini berasal dari perbincangan dengan para responden.

6.1. Redefinisi Agama

Dalam wawancara dengan Pak Safii beliau mengatakan begini: *“Orang yang beragama yo mestine kudu makin guyub toh. Nek geger terus, ya itu pasti tidak diajarkan (berasal) oleh agama.”* Dengan gaya yang khas beliau menyampaikan sesuatu yang sangat berharga bagi penulis bahwa orang yang beragama semestinya akan semakin bersatu dan bukan sebaliknya semakin *geger* (berkonflik). Konflik atau kekerasan tentu tidak berasal dari agama. Pertanyaan mengenai agama dan kekerasan pada intinya adalah pertanyaan yang menggugat cara penghayatan kita dalam beragama dan kepentingan iman dalam hidup kita.²⁹ Pemikiran Pak Safii bagi saya sangat tepat. Agama manapun tidak mengedepankan kekerasan atau konflik. Hanya saja manusia yang beragama yang kerap menyimpangkan ajaran agamanya untuk melayani kepentingan pribadi atau kelompoknya. Ajaran agama disapuh sedemikian rupa, dilepaskan dari bingkai konteksnya dan dijadikan ideologi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari Pak Safii kita belajar untuk merenungkan kembali hakikat dan arti beragama. Lebih tepatnya hakikat beriman. Iman kepada Tuhan tidak bisa dihayati dengan melakukan diskriminasi terhadap sesama manusia.

28 Judul ini sejatinya terinspirasi dari Tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) Keuskupan Agung Jakarta tahun 2012.

29 Prof. Dr. E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, 459.

Justru sebaliknya, iman kepada Tuhan seharusnya membuat manusia semakin mencintai sesamanya. Bagaimana mungkin mencintai Allah yang tak kelihatan jika mencintai manusia yang kelihatan saja tidak bisa. Sebagai ketua RW beliau dalam berbagai kesempatan (misalnya dalam acara desa) beliau sering berbicara tentang kerukunan: "*nek rukun kabeh penak.*" Kalau kerukunan bisa terjadi maka hidup akan terasa sangat menyenangkan. Beliau juga sempat menceritakan tentang kerukunan warga di RW 04 Petung Sewu. Budaya gotong royong dan saling membantu masih sangat kentara. Misalnya ada yang *mantenan* (melakukan pesta pernikahan) maka semua akan bahu membahu dalam membantu keluarga tersebut.

Mas Ridwan juga mengatakan hal senada: "*agama tidak menganjurkan kekerasan.*" Apa yang dia katakan secara esensial sama dengan apa yang dikatakan oleh Pak Safii. Hanya bedanya Mas Ridwan adalah seorang mahasiswa sementara Pak Safii secara akademis "hanya" tamatan SD. Dari pinggiran Petung Sewu dan Pinggiran Gasek, kita belajar untuk merefleksikan kembali aktivitas beragama dan beriman kita. Dari mereka kita belajar bahwa aktivitas beragama adalah aktivitas menciptakan kerukunan dan bukan sebaliknya menciptakan permusuhan. Dari masyarakat pinggiran, kita belajar untuk meredefinisikan agama secara baru. Redefinisi agama adalah sebuah cara penghayatan agama dengan senantiasa membaharui diri, menghayati agama dengan mencintai sesama.

6.2. Islam Agama Damai

Dalam wawancara, Mas Ridwan dan Mas Ghozi mengatakan bahwa Islam sesungguhnya adalah agama damai. Topik tentang hal ini muncul dari latar belakang fenomena (contoh ISIS) kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Mas Ridwan mengatakan begini: "*Islam adalah agama damai. Maka kalau kami bertemu dengan orang lain kami biasanya mengucapkan assalamu'alaikum yang artinya damai sejahtera bagimu.*" Hal ini sangat menarik bagi penulis. Kata Islam sendiri berarti penyerahan diri kepada Tuhan, dan juga berarti kedamaian, keselamatan batin, serta keselamatan.³⁰ Karena itu esensi, watak dan tujuan Islam adalah pencapaian keseimbangan, keteraturan, persatuan, perdamaian dan kebersamaan dalam kehidupan umat manusia serta seluruh ciptaan Tuhan di dunia. Tuhan berkata kepada Nabi Muhammad: "Kami mengutusmu wahai Muhammad, kecuali agar menjadi rahmat bagi seluruh alam" (Surah al Anbiyal 21:107).³¹ Dalam ayat ini jelas bahwa

30 Kelly James Clar (ed), *Anak-anak Abraham: Kebebasan dan Toleransi di Abad Konflik Agama* (Terj. Indro Suprobo & Listia), Yogyakarta: Kanisius, 2014, 308.

tujuan Muhammad ke dunia adalah untuk merangkul semua umat manusia dalam kedamaian dan kerukunan.

Sebelum Nabi Muhammad wafat, enam puluh orang utusan Kristen dari najran datang ke Madinah. Mereka mendiskusikan agama Islam dan Kristen bersama Nabi dan pada akhirnya mereka bertahan dengan agama mereka. Mereka diperbolehkan untuk tinggal dan menjalankan ibadah mereka di masjid Nabi. Suatu hal yang mengagumkan bahwa Nabi Muhammad begitu terbuka dengan kehadiran orang kristen:

Seluruh masyarakat Najran dan orang-orang yang berada dalam wilayah kekuasaan mereka, berada dalam perlindungan Tuhan dan Muhammad saw, baik seluruh kehidupan mereka, harta benda, keyakinan dan praktek agama, keluarga dan tempat peribadatan berada dalam perlindungan. Tidak seorang Uskup, pendeta, atau biarawan pun yang boleh dikeluarkan dari tempat mereka bekerja. Seluruh masyarakat Najran dan orang-orang yang berada dalam wilayah kekuasaan mereka tidak boleh dipersalahkan atau menyalahkan orang lain.³²

Islam adalah agama kasih sayang, keselamatan, kedamaian dan toleransi. Kalimat *basmalah ar rahman ar rahim* yang menjadi kalimat "wajib" dalam agama Islam memiliki arti yaitu dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Mereka yang melakukan kekerasan atas nama Islam, seperti dalam kasus FPI atau yang lebih mengerikan dalam kasus ISIS, rasanya perlu kembali lagi kepada apa yang menjadi hakikat dan esensi ajaran Islam. Kedua santri dari Pondok Pasantren Sabilurrosyad menyadarkan kita kembali bahwa Islam adalah agama damai. Islam bukanlah agama yang mengedepankan kekerasan atau konflik. Mereka yang mengedepankan kekerasan dan konflik mungkin tidak pernah tahu apa arti Islam yaitu damai. Atau bisa jadi mereka hanya beragama secara formal tanpa tahu apa yang menjadi esensi agamanya. Barangkali.

6.3. Jangan Menutup Diri! Sebuah Tangkisan.

Radikalisme dan fundamentalisme dalam agama berkaitan erat dengan eksklusivisme. Eksklusivisme adalah suatu sikap tertutupan diri secara total dengan menganggap mereka yang berbeda keyakinan sebagai musuh yang harus ditiadakan. Di lain pihak, eksklusivisme juga merupakan suatu sikap yang menganggap diri atau kelompok sebagai yang paling benar, punya hak absolut atas keselamatan. Mereka kemudian merasa berhak mengontrol jalan keselamatan yang harus ditempuh orang lain. Eksklusivisme kerap diungkapkan dalam aneka bentuk radikalisme.

31 Dikutip dalam Kelly James Clar (ed), *Ibid.*

32 Lih. *Ibid.* 321.

Jika eksklusivisme adalah paham, maka radikalisme adalah bentuk ungkapannya.

Kepada kami K.H. Marzuqi mengatakan bahwa radikalisme sarat dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Mereka tidak memperjuangkan ajaran agama melainkan memperjuangkan ideologi kelompok. Dalam wawancara beliau mengatakan demikian:

“Ada banyak kepentingan di balik kelompok-kelompok radikalisme agama. Mereka kebanyakan masih awam, masih anak-anak, emosional, *trust* tidak bisa arif mencari titik temu antara ajaran dan keadaan. Dalam bahasa saya, mereka adalah dokter muda, obatnya lengkap, peralatannya lengkap, 4 sehat 5 sempurna dia bawa juga lengkap. Mereka *maunya* yang baik-baik dan lengkap ini diberikan kepada pasien, tanpa melihat pasiennya itu kena stroke, kena darah tinggi, komplikasi, dll. Kalau dokter itu bijaksana, selengkap apapun dia membawa ajaran, membawa obat, makanan, *kan* harusnya tetap hati-hati melihat resep, pasien, situasi, sampai diketahui betul keadaan pasien itu. Kalo komplikasi, berarti *ya* hanya bisa infus saja. Jadi, meskipun obatnya lengkap tapi kalo pasiennya hanya mampu diinfus, yang kami berikan ya infus saja. Nanti ketikaagak sehat sedikit, pasien bisa mulai diberi bubur. Kalo sudah sehat, diberi sate. Itulah yang bijak.”

Beliau menekankan bahwa radikalisme erat kaitannya dengan fundamentalisme yaitu menerapkan suatu ajaran agama secara tidak benar. Ajaran agama dijadikan harga mati tanpa berorientasi pada kemanusiaan. Dalam kelompok radikalisme, ajaran agama kerap disapuh sedemikian rupa dalam bingkai ideologi dan dilepaskan dari konteks aslinya untuk melegitimasi suatu tindakan yang sarat kekerasan dan diskriminasi. Dalam bahasa K.H. Marzuqi, mereka seperti dokter ahli. Ajaran mereka seperti resep obat yang luar biasa, seperti makanan 4 sehat 5 sempurna. Tetapi mereka sama sekali tidak memperhatikan konteks/keadaan konkrit pasien, apakah kena stroke, darah tinggi, komplikasi dan lain-lain. Akibatnya pasien bisa menjadi semakin parah. Maka, ajaran agama haruslah dimengerti secara bijaksana untuk memperjuangkan kemanusiaan bukan melayani kepentingan golongan.

Dari K.H. Marzuqi kita belajar bahwa ajaran agama tidak boleh menjadi legitimasi kepentingan golongan. Ajaran agama tidak boleh digunakan untuk melakukan kekerasan, membunuh, membakar, atau menindas sesama. Ajaran agama tidak boleh membuat kita merasa memiliki surga. Ajaran agama yang kita yakini juga tidak boleh membuat kita menutup diri atau memusuhi ajaran agama yang lain. Ajaran agama tidak berarti imun dari kritik. Kritik harus diserukan kepada ajaran agama yang sangat formal dan seremonial yang tidak berorientasi pada kemanusiaan.

Dalam kaitannya dengan eksklusivisme agama, menarik apa yang dikatakan oleh Pak Tri Subandrio (seorang minoritas Katolik di kampung Muslim) mengatakan demikian: *Jangan menutup diri pokoknya gitu aja!*

Jangan menutup diri, itu kuncinya. Itu kuncinya kerukunan beragama. Jangan menutup diri! Penting itu. Perhatikan, tiga kali Pak Tri mengatakan “jangan menutup diri” ditambah kata “penting itu” diakhir kalimat. Sejenak saya merenung. Lalu penulis menemukan suatu jawaban bahwa untuk keluar dari eksklusivisme agama, kita tidak boleh menutup diri. Menutup diri yang dimaksud adalah suatu tindakan yang di satu sisi menganggap diri paling benar dan di sisi lain menganggap orang lain sebagai yang sesat. Orang yang menutup diri di kamar tidak akan bisa menikmati pemandangan indah di luar sana. Demikian juga orang yang menutup diri, selamanya akan terpenjara dalam kekerdilan jiwanya. Dari Pak Tri kita belajar satu hal yang baik: jangan menutup diri, itu kuncinya kerukunan beragama.

6.4. Kekerasan, Itu Nggak Sehat Jiwanya!

“Dalam ajaran agama Islam nggak ada kekerasan.” Demikian perkataan Pak Dani ketika penulis bertanya tentang maraknya kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam di Indonesia. Ketika penulis bertanya tentang dakwah dalam Islam, Mas Ghozi menjawab: *“Buat saya dengan cara halus bisa (berdakwah), mengapa dengan cara kekerasan? Sesuai dengan nama Islam yang berarti damai.* Pada bagian sebelumnya penulis sudah memaparkan bahwa Islam adalah agama damai, agama yang membawa rahmat bagi semesta. Nabi Muhammad berkata: *“Allah tidak mengutusku untuk bersikap keras, tetapi Dia mengutusku untuk mengajar dengan cara-cara yang lembut dan mudah.”*³³ Nabi Muhammad menegaskan bahwa dia menjalani perutusannya tidak dengan mengedepankan kekerasan melainkan keramahan dan persahabatan. Maka, dalam hal ini fenomena kekerasan agama yang mengatasnamakan Islam sulit untuk diterima. Sang Nabi (Muhammad) sendiri jelas-jelas tidak mempromosikan kekerasan.

Responden berikutnya yaitu Pak Safii mengatakan sesuatu yang berharga bagi penulis. Beliau mengatakan: *“kekerasan dalam agama, itu nggak sehat. Masak abis sembahyang berbuat kekerasan. Itu nggak sehat jiwanya.”* Cetusan ini memiliki makna yang sangat mendalam. Socrates mengatakan bahwa *manusia adalah jiwanya.*³⁴ Bagi Socrates manusia adalah jiwanya. Sebab jiwa adalah esensi manusia. Jiwa adalah natura atau kodrat manusia. Jiwa adalah kemanusiaan dari makhluk yang bernama manusia. Jika manusia adalah jiwanya, maka sangat wajar kalau Pak Safii mengatakan bahwa manusia yang melakukan kekerasan

33 Dikutip dalam Kelly James Clar (ed), *Ibid.* 285

34 Prof. Dr. Armada Riyanto, Marcellius Ari Christy dan Paulus Punjung Widodo (eds), *Aku & Liyan, Kata Filsafat dan Sayap*, Malang: Widya Sasana Publication, 2011, 5.

adalah manusia yang jiwanya tidak sehat. Karena jiwanya tidak sehat maka dia pasti bukan manusia yang sehat pula.

Siapa saja pasti akan setuju kalau agama sama sekali tidak mempromosikan kekerasan. Orang yang melakukan kekerasan atas nama agama pasti tidak sehat jiwanya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Safii, tidak mungkin aktivitas beribadah bisa berjalan linear dengan aktivitas kekerasan. Keduanya inkompatibel, tidak bisa berjalan bergandengan. Lalu muncul pertanyaan, dari mana munculnya kekerasan tersebut? Pertanyaan ini sekaligus merupakan pertanyaan yang menggugat kualitas keagamaan kita. Cinta kepada Tuhan tidak pernah memaksudkan penindasan kepada sesama. Dalam rumusan lain, orang yang sungguh-sungguh mencintai Tuhan tidak akan melakukan kekerasan. Bagaimana mungkin seseorang bisa mencintai Allah yang tak kelihatan kalau dia tidak bisa mencintai sesamanya yang kelihatan.

Pernyataan Pak Safii juga menggugat *kesalehan ritual* dalam beragama. Kesalehan ritual adalah jenis kesalehan yang berangkat dari ukuran seberapa taat orang berdoa lima atau sepuluh kali sehari, seberapa sering ia pergi ke Gereja atau salat di Mesjid, dan seberapa panjang untaian doa yang dilakukannya. Inilah jenis kesalehan yang terjebak dalam ritualitas dan formalitas, lupa pada esensi beragama yaitu memiliki kesalehan sosial. Mereka yang memiliki kesalehan ritual murni akan dengan yakin memiliki hak istimewa untuk memberi tiket masuk surga atau neraka. Kesalehan ritual ini akan memunculkan aneka laskar atau front yang siap mati demi Tuhan, melakukan jihad atau tindakan martir dengan imbalan surga penuh bidadari.³⁵ Jihad atau martir memiliki makna kesetiaan dan cinta tanpa batas kepada Tuhan. Cinta dan kesetiaan kepada Tuhan tidak bisa tidak harus dihayati dengan menumbuhkan *kesalehan sosial*, yaitu jenis kesalehan yang berorientasi pada kemanusiaan dan perjuangan keadilan. Sangat “tidak sehat” membela Tuhan dengan menindas sesama. Kyai Haji Abdurrahman Wahid berkata begini:

35 Konflik agama antar manusia beragama di Indonesia erat kaitannya dengan aneka pameo “jihat.” Dalam khazanah kearifan hidup beragama, makna jihat menyentuh realitas semua agama, meskipun paling umum terminologi ini kerap disebut dalam agama Islam. Kata jihat sudah masuk dalam perbendaharaan Bahasa Indonesia (edisi kedua 1994) menyebut beberapa arti: 1. Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. 2. Usaha sungguh-sungguh untuk membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3. Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam. Dalam istilah jihat akbar, dimaksudkan perang besar melawan hawa nafsu (yang jahat); dalam istilah fisabilillah, ditampilkan makna jihat pada jalan Allah (untuk kemajuan agama Islam atau untuk mempertahankan kebenaran). Dalam ajaran Kristen, terminologi jihat kurang lebih menemukan padanan maknanya dalam kata martir: 1. Orang yang rela menderita atau matidari pada menyerah karena mempertahankan agama atau kepercayaan. 2. Orang yang mati dalam memperjuangkan kebenaran agama. Dikutip dari Prof. Dr. E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligius...* 422-423.

Tuhan tidak mempunyai musuh. Oleh karena itu Tuhan tidak perlu dibela. Mereka yang mengaku membela Tuhan, Islam ataupun Nabi, mereka memperdaya diri mereka sendiri atau memanipulasi agama demi kepentingan duniawi dan politis, sebagaimana kita saksikan dalam kekejaman yang meluas, yang merambah dunia Muslim beberapa tahun yang lalu, yang menelan ratusan korban jiwa, sebagai reaksi atas kartun (Nabi Muhammad) yang terbit di Denmark. Mereka yang menganggap diri mampu memahami kehendak Allah secara pebuhan dan berani memaksa pemahaman mereka sendiri yang terbatas itu kepada orang lain, secara esensial menyamakan diri mereka dengan Allah dan secara tak sadar melakukan penghujatan.³⁶

Tuhan sudah begitu kuat dan Maha Agung, sehingga tidak perlu dibela mati-matian dengan mematikan sesama. Yang perlu dibela secara mati-matian justru adalah manusia dan keadilan sosial. Maka, aneka laskar atau front yang mengaku membela Tuhan dalam agamanya sebenarnya memperdaya diri sendiri dan memanipulasi agama demi kepentingan diri dan kelompok. Secara tidak sadar juga telah melakukan penghujatan kepada Tuhan yang dibelanya. Disinilah letak “ketidak-sehat-an” jiwanya sebagaimana dikatakan oleh Pak Safii dalam wawancara.

6.5. Berguru Kepada Gusdur: Pluralisme dan Toleransi

K.H. Marzuqi Mustamar yang menjadi pimpinan Pondok Pasantren Sabilurrosyad sangat mengidolakan Gusdur (K.H. Abdurrahman Wahid). Tidak heran kalau pondok pasantren tersebut berkiblat ke NU dan menjadikan Gusdur sebagai rujukan dan panutan. Ketika penulis mendatangi rumah beliau, foto Gusdur terpasang dengan rapi di ruang tamu. Beliau mengatakan bahwa Gusdur sangat menjunjung tinggi pluralisme dan toleransi. Dua keutamaan inilah yang diajarkan kepada para santri, seperti yang diungkapkan oleh Mas Khozi. Pak Marzuki berkata begini:

Kita butuh suasana damai dan Gusdur adalah teladan yang sangat baik dalam hal ini. Dengan non-muslim dia dekat, karena begitulah yang dicontohkan Nabi Muhammad. “Kalau ada orang non-muslim, hai Muhammad minta perlindungan padamu, lindungi saja, biar mereka tahu kebaikan Islam, biar mereka tahu agama Islam memperlakukan kamu.” Gusdur sangat menjunjung tinggi pluralisme dan toleransi. Karena bagi kami aliran-aliran keras kayak FPI itu salah. Kami diajarkan damai untuk kepentingan sama-sama menjaga. Untuk non-muslim di luar Jawa jagalah saudara kami Islam. Kami di Jawa juga menjaga non-Muslim. *Trus* kepentingan Nasional biar tetap utuh, tidak *ogah-ogahan* mentang-mentang kita mayoritas, trus kita sombong, mau *tak* jadikan negara Islam, *nggak* begitu. Itu malah memancing perpecahan. Kalau pecah, pertikaian, *nggak* jadi damai. Wawasan itu penting (kemajemukan dan

36 Dikutip dalam Kelly James Clar (ed), *Op. Cit.* 273-274.

toleransi). Santri, calon-calon pemangku agama ini harus punya wawasan kemajemukan, menjaga perasaan orang lain, dll.

Pak Marzuki sangat benar, Gusdur adalah teladan yang sangat baik dalam pluralisme dan toleransi. Semasa hidupnya Gusdur dikenal sebagai sosok yang gigih dalam memperjuangkan kelompok minoritas. Pandangan-pandangannya sangat inklusif dan pluralis. Gusdur menegaskan: Mereka yang berusaha keras untuk hidup dalam sikap penyerahan diri yang murni kepada Tuhan -Islam- jangan mendaku sempurna dalam memahami kebenaran. Lebih dari itu, mereka harus hidup secara damai dengan orang lain, yang memiliki jalan dan pandangan hidup yang mungkin berbeda.³⁷ Sikap pluralis dan toleran tersebut menjadi semangat NU yang didirikannya. Gusdur mengerti dengan baik ajaran Sang Nabi (Muhammad) yang sangat pluralis dan toleran.

Nabi Muhammad berkata: “perbedaan diantara kalian adalah berkah.”³⁸ Pada tahun 628 M, Nabi Muhammad menulis sebuah surat, memberikan suatu “Piagam Perlakuan Khusus” bagi para biarawan St. Katarina di Bukit Sinai.³⁹ Piagam tersebut merupakan contoh awal bagi kebebasan beragama dan toleransi kepada umat non-muslim (Kristen). Piagam tersebut menjamin kebebasan hak asasi manusia, seperti kebebasan beribadah dan bergerak, kebebasan umat Kristen untuk mengangkat hakim mereka dan mengelola kekayaan mereka sendiri, membebaskan mereka dari tugas kemiliteran dan hak untuk mendapat perlindungan dalam peperangan. Begitu pula dengan Piagam Madinah. Komunitas non-muslim mendapatkan hak dalam keamanan, hak politik dan hak kultural secara sama dengan komunitas muslim. Kebebasan beragama dijamin dan semua kelompok diberi hak untuk mengatur kehidupan mereka sendiri dan mendapat otonomi.

Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural, sebuah bangsa majemuk yang terdiri dari beragam orientasi nilai dan keyakinan; ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah yaitu Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu. Penggunaan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia adalah bukti nyata bahwa multikulturalisme diakui sebagai perekat sekaligus kekuatan bangsa Indonesia. Berbeda-beda tetapi satu jua. Itulah jiwa multikulturalisme di Indonesia. Namun, semboyan yang indah itu kerap hanya tinggal semboyan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajemukan dan perbedaan tidak lagi dipandang sebagai hal yang

37 Dikutip dalam Kelly James Clar (ed), *Op. Cit.* 280.

38 *Ibid.*, 290.

39 *Ibid.* 294-295.

menyatukan melainkan sebaliknya justru memporakporandakan. Kekerasan atas nama agama adalah salah satu contoh nyata akan ambruknya kesadaran multikulturalisme bangsa terkekang himpitan kefanatikan. Islam adalah agama mayoritas secara demografis. Maka logis kalau banyak kekerasan atas nama agama melibatkan para penganut agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Pak Marzuki, menjadi mayoritas tidak berarti bisa sewenang-wenang dengan menindas kelompok minoritas. Justru kelompok mayoritas harus bisa melindungi dan menjamin hak-hak asasi kaum minoritas.

Kepada para santrinya, Pak Marzuki selalu menekankan pentingnya semangat pluralisme dan toleransi ini dimiliki. Dia juga menekankan perlunya belajar hidup bersama dengan yang non-muslim. Kepada kami beliau berkata begini:

Belajar hidup bersama (dengan yang non-muslim) itu langsung aja, *nggak* usah pake teori. Di sini (relasi) dengan seminari BHK *kan* baik-baik saja. Dulu ketika seminari ini masih aktif kami sering main voli bersama. *Trus*, kalau di sini ada pengajian besar-besaran, parkirnya di seminari. *Trus*, tidak ditarik uang parkir. Kalau ada uang parkir, berikan ke satpamnya seminari, jangan diambil pondok. Itu bentuk kerja sama dan latihan dalam hidup bersama.

Lokasi Pondok Pasantren Sabilurrosyad berdekatan dengan Seminari Bunda Hati Kudus (BHK), sebuah komunitas religius Katolik. Kedua komunitas beda agama dan keyakinan ini bisa hidup berdampingan secara damai. Bahkan dalam beberapa kesempatan, saling bersilaturahmi, misalnya bermain voli bersama. Berkembang juga semangat pluralisme dan toleransi. Selain itu, pondok pasantren tersebut juga sangat terbuka bagi kehadiran non-muslim. Mahasiswa Universitas Macung (mayoritas Katolik dan Protestan) sering mengadakan live in dan diskusi terbuka di situ. Menurut Pak Marzuki dan juga kedua santri yang kami wawancarai (Mas Ghozi dan Mas Ridwan), hal tersebut menjadi suatu pembelajaran dalam menumbuhkan semangat pluralisme dan toleransi.

6.6. Pendidikan Iman yang Inklusif dimulai dari Keluarga

Pendidikan iman yang inklusif dan kesadaran akan kemajemukan dimulai dari keluarga. Itulah pembelajaran berharga yang penulis dapat dari wawancara dengan keluarga Pak Tri Subandrio yang merupakan keluarga majemuk (Pak Tri beragama Katolik, sementara isteri dan anak beragama Islam). Ketika penulis bertanya bagaimana mendidik anak dalam suasana pluralisme seperti ini beliau menjawab:

Saya jalani apa adanya aja Mas. Jadi, dia itusudah bisa menilaisendiri. KalausayakeGereja, dia *yo* juga menganjurkan. *Kalos* sayalupamisalnya, anaksayamengingatkan, "Pak, hariMinggu, *ning*Greja!" Kalo *nggak* berangkat malah dimarahi. Demikian pula waktunya sholat, contohnya puasa lebaran. Puasa lebaran itu saya *kasi*(beri) contoh. Jadi dia akhirnya menghormati. Kalo

di sini saya menghormati, saya ikut puasa. *Gak* tau ditrima atau tidak yang penting saya ikut. Anak saya akhirnya rajin. Itu semua untuk kerukunan lah. *Dimulai dari keluarga*. Saya ikut puasa untuk menghargai. Jangan menutup diri pokoknya gitu aja! Jangan menutup diri, itu kuncinya. Itu kuncinya kerukunan beragama. Jangan menutup diri! Penting itu.

Bagi penulis, keluarga ini sangat unik karena memiliki keyakinan yang berbeda. Tetapi perbedaan yang ada bukanlah penghalang untuk bisa mencapai persatuan. Justru perbedaan melahirkan sikap toleransi dan saling menghormati. Pak Tri dan Bu Astuti hanya memiliki satu anak, seorang gadis yang saat ini sudah bekerja di Jakarta. Kedua pasangan suami isteri ini memberikan kebebasan kepada anak mereka untuk memeluk agama Islam atau Katolik, tanpa paksaan. Setelah dewasa dan bisa menilai sendiri, anak mereka kemudian memilih memeluk agama Islam seperti ibunya. Bagi Pak Tri hal tersebut tidak masalah karena anaknya memilih agama berdasarkan kehendak bebasnya. Ketika Isteri dan anak berpuasa pada bulan Ramadan, Pak Tri juga ikut berpuasa untuk menghormati. Beliau juga membantu isteri dalam menyiapkan makanan untuk sahur. Begitu pula ketika Pak Tri merayakan Natal, isteri dan anak ikut merayakan, termasuk memasak daging babi untuk Pak Tri. Penulis tidak bermaksud untuk masuk lebih dalam bagaimana tanggapan Islam atau Katolik soal hal ini. Tidak pula bermaksud mengkonfrontasikan realitas keluarga ini dengan ajaran dan dogma agama tertentu. Penulis hanya mau menunjukkan bahwa kesadaran akan kemajemukan dan toleransi dimulai dari keluarga.

Selain keluarga dalam tingkat yang paling dasar, pendidikan iman yang inklusif juga harus menjadi perhatian lembaga pendidikan. Pada tanggal 7 Juni 2013 Paus Fransiskus menyampaikan suatu hal yang sangat penting dalam hal ini.⁴⁰ Dalam audiensi umum di depan para mahasiswa yang dikelola oleh para romo Jesuit di Italia dan Albania. Beliau berkata begini:

Sekolah-sekolah Katolik merupakan pada saat yang sama tempat evangelisasi, edukasi komprehensif, inkulturasi, dan inisiasi kepada dialog kehidupan di antara kaum muda dari berbagai latar belakang agama dan kehidupan yang berbeda... Sekolah menjadi tempat dialog dan pertemuan untuk menumbuhkan sikap-sikap hormat, penghargaan, penyambutan, persahabatan, dan kerja sama timbal balik" (EID, 17).

Masyarakat begitu majemuk dan plural dengan berbagai nilai dan keyakinan. Paus menekankan pentingnya sekolah menjadi agen yang menumbuhkan sikap hormat, penghargaan, penyambutan, persahabatan dan kerja sama timbal balik secara interkultural dan interreligius. Jadi,

40 Pemaparan dibawah dikutip dari Armada Riyanto, CM, *Katolisitas Dialogal*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, 296.

pendidikan iman yang inklusif harus ditanamkan sejak dini dimulai dari keluarga (Pak Tri). Keluarga saja rasanya tidak cukup. Maka institusi pendidikan harus juga menanamkan nilai yang sama.

6.7. Iman, Saudara, Bela Rasa

Dari penelitian kecil ini penulis mengambil suatu kesimpulan: makin beriman, makin bersaudara, makin berbelarasa. Itulah hakikat iman yang inklusif. Iman yang inklusif memaksudkan iman yang membuka diri dan bersahabat dengan siapa saja, termasuk mereka dengan keyakinan berbeda. Iman yang inklusif tidak pernah menutup diri secara rapat dalam menara gading. Tidak pernah pula menganggap diri sebagai yang paling benar secara absolut dengan memandang keyakinan lain sebagai sumber dosa dan petaka. Tidak pernah juga secara sesumbar merasa lebih berhak dan layak masuk surga. Iman yang inklusif tidak hanya mensyaratkan keterbukaan melainkan juga keterlibatan. Tidak cukup sekedar beriman kalau tidak bersaudara dengan sesama. Persaudaraan akan menjadi sesuatu yang semu kalau tidak berbuah pada tindakan berbelarasa. Menurut Martin Heidegger, manusia adalah dia yang *being-in-the-world* bersama dengan sesamanya. Suatu konsep yang memungkinkan manusia untuk menjalin persahabatan dengan sesamanya dalam realitas "*everydayness*," dalam realitas keseharian.⁴¹

Aktivitas beriman sejajar dengan aktivitas bersaudara dan sejajar pula dengan aktivitas berbelarasa. Iman membawa orang kepada semangat persaudaraan. Semangat persaudaraan berbuah dalam tindakan berbela rasa. Ajaran Katolik mengajarkan bahwa iman tanpa perbuatan nyata adalah mati (Surat Yakobus 1:22). Semakin beriman seseorang akan semakin bersaudaralah ia dan akan semakin berbelarasa dengan sesamanya. jelas bahwa aktivitas beriman sangat inkompatibel dengan aktivitas kekerasan. Kalau ada kekerasan dengan label agama, tentu itu tidak lahir dari iman yang murni. Melainkan lahir dari iman yang sudah terbungkus dari dalam bingkai ideologi yang digunakan untuk melayani kelompok tertentu. Kekerasaan dalam tubuh agama mengungkapkan bahwa iman yang dihayati bukanlah iman yang sejati, melainkan iman eksklusif-ideologis.

Kehadiran Pondok Pasantren Sabilurrosyad sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Bagi mereka pondok tersebut memberi kontribusi nyata bagi warga sekitar. Pak Marzuki mengataan bahwa pertama-tama yang harus dilakukan bukanlah berdakwah tentang Tuhan melainkan menanggapi terlebih dahulu kebutuhan masyarakat sekitar:

41 Martin Heidegger, *Op. Cit.* 127-128.

Kami tahu masyarakat sekitar problemnya banyak. **Pertama:** kesulitan air, air sumber. Pas kebetulan walikota yang waktu itu Pak Yit, (Walikota sebelum Pak Peni) saya nomong dengan beliau untuk membuat sumur bor bagi pondok dan juga warga sekitar. Begitu perjalanan pondok ini, setelah dapat sumur bor, ada pergantian walikota ke Pak Peni. Kebetulan saya juga sedikit banyak ikut andil sampai Pak Peni terpilih. Akhirnya Pak Peni menganggarkan untuk pipanisasi ke kampung. Kami tidak ingin hanya pondok yang memakai air ini. Kami dapat dana dari pemkot dan masyarakat kami persilahkan menggunakan dengan harga yang jauh di bawah PDAM. Sekarang masyarakat bisa menggunakan air bersih. **Kedua:** untuk warga sekitar yang sangat miskin, kami minta bantuan Pak RT untuk didata dan kami berikan bingkisan sembako setiap Jumat legi. Itu untuk membantu kesulitan mereka. Juga bagi masyarakat yang kesulitan biaya pendidikan, anak-anak mereka kami bantu. *Kami tidak mulai dengan mendakwahi, tapi dengan membantu persoalan masyarakat.*

Pertama-tama, Pak Marzuqi memperjuangkan pembuatan sumur bor tidak hanya bagi pondok pasantren tersebut melainkan juga bagi warga sekitar. Setelah mendapat dana dari pemkot, Pak Marzuqi dan warga sekitar merealisasikan sumur bor tersebut. Kemudian membuat pipanisasi agar warga sekitar bisa memperoleh sumber air bersih. Pondok pasantren tersebut juga membuat PDAM. Warga sekitar bisa mendapatkannya dengan harga yang sangat murah, jauh di bawah standar harga air minum pada umumnya. Tujuan Pak Marzuqi memang bukan untuk komersialisasi, melainkan agar warga memiliki akses air bersih. Contoh kedua yang menunjukkan kepedulian pondok pasantren tersebut terhadap warga sekitar adalah memberikan sembako kepada warga yang kurang mampu, terutama para janda dan lansia. Pak Dani yang kami wawancarai membenarkan hal itu. Beliau juga mengatakan bahwa para santri dan juga para kyai aktif dalam kegiatan di kampung, tidak hanya dalam kegiatan ibadah melainkan juga dalam kegiatan sosial seperti bersih-bersih desa.

Menurut penulis apa yang dilakukan oleh Pondok Pasantren Sabilurrosyad adalah contoh kecil tentang iman yang inklusif. Suatu iman yang memiliki keterbukaan hati kepada sesamanya. Semakin beriman, semakin bersaudara dan semakin berbelarasa. Kualitas iman sama sekali tidak ditentukan dari seberapa taat dan patuh seseorang berdoa lima atau sepuluh kali sehari, atau seberapa panjang doa disampaikan. Kualitas iman ditentukan dari seberapa tanggap dan peka seseorang terhadap kebutuhan sesamanya, sejauh mana ia mau melibatkan diri dalam menanggapi realitas sosial masyarakat. Iman tidak hanya dihayati di altar melainkan juga di pasar. Altar adalah tempat suci di mana manusia bisa berjumpa dengan Tuhan secara mesra. Pasar adalah tempat manusia bisa berjumpa dengan Tuhan dalam sesamanya. Doa tidak boleh hanya berhenti di altar melainkan harus berlanjut di pasar, tempat perjumpaan dengan manusia lain. Mencintai Tuhan dihayati dengan mencintai sesama. Maka segala jenis cinta kepada Tuhan dengan membenci sesama

sama sekali tidak bisa diterima. Ajaran Katolik mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan seseorang kepada sesamanya, terlebih mereka yang menderita, pada saat yang sama dia melakukannya untuk Tuhan (Matius 25:40).

6.8. Persahabatan Sejati “*I and Thou*”

Permenungan tentang korelasi antara iman, saudara, dan bela rasa menghantar penulis kepada suatu permenungan yang lebih mendalam yaitu persahabatan sejati “*I and Thou*.” Agama anti kekerasan memiliki imperatif konsekuensi yaitu subyek-subyek manusia yang beragama harus berani menggagas persahabatan sejati.⁴² Dalam filsafat etika, Aristoteles mengatakan bahwa persahabatan itu amat perlu dalam setiap keadaan hidup manusia. Aristoteles mengatakan demikian:

Friendship is a virtue, or involves virtue, and besides is most necessary for our life. For no one would choose to live without friends even if he had all the others goods. For in fact rich people and holders of powerful positions, even more than others people, seem to need friends... in poverty also, and in the other misfortunes, people think friends are only refuge. Moreover, the young need it to keep them from error. The old need to care for them and support the actions that fail because of weakness. And those in their prime need it, to do fine actions; for when two go together they are more capable of understanding dan acting (Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 1155a1-15).⁴³

Persahabatan adalah suatu keutamaan dan merupakan kebutuhan mendasar dalam hidup manusia. Tidak ada seorang manusia pun yang bisa hidup tanpa persahabatan dengan orang lain. Persahabatan menjembatani semua perbedaan dan menjadikannya sesuatu yang indah. Agama seharusnya mengedepankan persahabatan yang sejati untuk membongkar aneka bentuk radikalisme dan eksklusivisme agama. Dalam realitas persahabatan terjadilah dialog yang sejati, suatu dialog kehidupan.⁴⁴ Aktivitas tentu bertentangan sama sekali dari aktivitas kekerasan dalam tubuh agama.

42 Prof. Dr. E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligijs...* 447.

43 Dikutip dari *Ibid.* 448.

44 Dalam konteks ini tepat kalau penulis mengutip pendapat Prof. Dr. E. Armada Riyanto. Beliau mengatakan dengan amat mendalam: “Dialog yang sejati adalah dialog yang keluar dari hati. Ketika hati dikedepankan yang ada adalah otentisitas diri. Manusia dapat membual, tetapi ia tidak dapat menipu hatinya. Ketika hati adalah ekspresi otentik jati diri, dialog dari hati mengukir keindahan hidup keseharian yang mengesankan. Dialog yang benar juga mengandaikan sikap autokritik (kritik diri). Autokritisi bukanlah aktivitas mencari kejelekan atau keburukan sendiri melainkan cetusan kedewasaan relasional. Ketika orang lain adalah bagian integral dari keberadaanku, kehadirannya pastilah menyumbangkan sesuatu yang baik yang memoles hidupku. Autokritisi juga berarti aktivitas evaluasi diri atas penghayatan subyektif iman sendiri dalam hidup konkrit. Pertanyaan autokritik pa-

Filsuf David Hume berkata bahwa tidak ada tindakan yang demikian lengkap keindahannya dari pada cinta kasih.⁴⁵ Orang kerap memikirkan Tuhan sebagai hakim yang kejam, sebagai realitas transenden nun jauh di sana. David Hume menawarkan cara mengerti realitas Tuhan secara baru. Baginya, Tuhan bukanlah Pribadi yang jauh melainkan dekat; bukan Pribadi yang dahsyat melainkan bersahabat; bukan Pribadi yang menghakimi melainkan menemani; bukan yang menghukum tetapi merangkul. Permenungan Hume ini membawa konsekuensi yang besar bagi penghayatan hidup beragama. Agama adalah cetusan dialogal yang dapat disebut paling lengkap antara manusia dengan Tuhannya dan antara manusia dengan sesamanya.⁴⁶ Persahabatan mensyaratkan keterbukaan diri. Orang yang membuka diri adalah orang yang bisa menghargai dan menghormati pihak-pihak yang mungkin berbeda dengan realitas keberadaannya.

Tuhan yang disembah manusia, dalam logika Hume, secara nyata ada di tengah-tengah manusia, dalam pengalaman keseharian. Maka iman kepada Tuhan harus dinyatakan dengan cinta kepada sesama. Penghayatan iman dan relasi dengan Tuhan tidak bisa menegasi relasi dengan sesama. Tuhan yang disembah harus bisa menghantar kepada sikap persahabatan dan keterbukaan dengan sesama. Iman membawa kepada persaudaraan. Iman dan persaudaraan membawa kepada sikap bela rasa. Inilah persahabatan.

*I and Thou Martin Buber.*⁴⁷ Dalam bukunya *I and Thou*, Martin Buber mengatakan demikian: “*the primary words are not isolated words, but combined words. The one primary word is the combination I-Thou... Primary words do signify things, but they intimate realitons...*”⁴⁸ Dunia hidup manusia dirangkum dalam “words” bahkan segala tindakan manusia diterjemahkan dalam “primary words.” Secara ringkas ‘primary words’ merupakan kombinasi “I-Thou” (Aku-Engkau). Tetapi kombinasi “I-Thou” bukanlah memaksudkan “things” (barang) melainkan sebuah

ling krusial adalah apakah agama yang aku hayati membawa kepada penerimaan dan penyambutan orang lain sebagaimana adanya; atau apakah aku menuntut orang lain juga harus masuk dan tunduk dalam ranah etis agamaku. Kerukunan dan perdamaian tidak mengandaikan peraturan tetapi meminta hati yang rajin untuk membarui diri.” F.X. Eko Armada Riyanto, *Pintu Dialog Agama, “A Common World” Dialogal*, dalam Hipolitus K. Kewuel & Gabriel Sunyoto (eds.), *12 Pintu Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi*, Madiun: Wina Press, 2010, 62-63.

45 Lihat Prof. Dr. E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligius...* 436.

46 *Ibid.*

47 Pemaparan berikut disadur dari Prof. Dr. Armada Riyanto, Marcellius Ari Christy dan Paulus Punjung Widodo (eds), *Aku & Liyan, Op. Cit.*, 19-22.

48 *Ibid.* 20.

relasi-relasi kesadaran dan komunikasi kedekatan. Jadi dalam "I and Thou" terjadi relasi dan komunikasi yang mendalam. Aku adalah "aku" ketika berelasi dengan "engkau." Tanpa "engkau" tidak ada "aku." Menurut Buber, "engkau" bukanlah "non-aku" (lawan "aku"). Dalam relasi tidak dimungkinkan relasi "being" dan "non-being."

Logika Buberian mengatakan demikian, manusia adalah "aku" yang berelasi" atau "aku yang berkomunikasi" dengan "engkau." Terjadilah komunikasi yang intens dan mendalam, "engkau" bukan hanya lawan bicara tetapi mengambil peran sebagai "aku yang lain" karena "engkau" memungkinkan "aku" subjek. "Engkau" adalah "aku yang lain." Itulah inti persahabatan. Relasi manusia menjadi mungkin bukan hanya dengan "engkau" sesamanya melainkan dengan "Engkau" Allah. Inilah puncak religiusitas manusia. Relasi "I and Thou" nya Tuhan" hanya mungkin apabila terjalin relasi "I and Thou" nya manusia. Dengan kata yang lebih sederhana, relasi dan keintiman dengan Tuhan hanya mungkin kalau terjadi relasi dan keintiman dengan sesama. Inilah puncak religiusitas manusia menurut Buber.

Relasi "I and Thou" adalah suatu relasi persahabatan. "Thou" nya orang lain bukanlah musuh atau lawan dari "aku" yang harus disingkirkan atau ditiadakan. Justru, "engkau" adalah diriku yang lain. Terjadi relasi kesetaraan. Aneka radikalisme dalam agama dengan sendirinya menegaskan konsep relasi "I and Thou" ini. Padahal seharusnya, ajaran agama semakin membuat dalam dan intens relasi "aku dan engkau," relasi seseorang dengan sesamanya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Relasi "I and Thou" yang mendalam dengan sesama pada akhirnya dan tidak bisa tidak membawa kepada relasi yang mendalam dengan "I and Thou" nya Tuhan. Iman membawa kepada persaudaraan yang indah dengan sesama. Persaudaraan yang indah tersebut membawa kepada semangat solidaritas, bela rasa.

7. Penutup

Terdapat korelasi antara iman kepada Tuhan di satu sisi dengan relasi kepada sesama di sisi lain. Keduanya seperti dua sisi mata uang yang tak boleh dipisahkan. Persaudaraan dan persahabatan tentu diwujudkan dengan tindakan solidaritas, berbela rasa. *Semakin beriman, semakin bersaudara dan semakin berbela rasa.* Aktivitas beriman selalu berjalan linear dengan aktivitas bersaudara dan berbela rasa. Inilah yang menjadi tema sentral dalam paper ini yang merupakan hasil penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Desa Gasek, Malang. Dari masyarakat pinggiran kita belajar tentang iman yang merangkul yaitu iman yang memaksudkan keterbukaan diri sebagai sebuah tangkisan akan eksklusivisme yang kerap menggerogoti tubuh agama." *Jangan menutup*

diri pokoknya gitu aja! Jangan menutup diri, itu kuncinya. Itu kuncinya kerukunan beragama. Jangan menutup diri! Penting itu.” Demikian perkataan Pak Tri Subandrio tentang “tips” membongkar eksklusivisme yang menjadi akar radikalisme agama. Mari berhenti menutup diri!

* **Yohanes Fery**

Mahasiswa program magister STFT Widya Sasana, Malang. Email: yohan.ferry@gmail.com

BIBLIOGRAFI

- Arifin, Syamsul, dkk (eds.). *Terorisme & Fundamentalisme Agama: Sebuah Kajian Sosial*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Berger, Peter L. (ed.). *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia: Desekularisasi Dunia*, (terj. Hasibul Khoir). Yogyakarta: Arruzz, 2003.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. *Introduction to qualitative research methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. United State of America: A Wiley-Interscience Publication, 1975.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Tradinationlist World*. Berkeley: University of California Press, 1970.
- Caputo, Jhon D. *Agama Cinta, Agama Masa Depan*, (terj. Martin Lukito Sinaga). Bandung: Mizan, 2003.
- Casanova, Jose. *Agama Publik di Dunia Modern*, (terj. Nafis Irkhami). Yogyakarta: Pustaka Aureka, Rësist (Religion and Cultural Studies) & LPIP (Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan), 2003.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. *Introduction to qualitative research methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. United State of America: A Wiley-Interscience Publication, 1975.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenarandan Metode* (Terj. Ahmad Sahidah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Gahril Adian, Donny. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan, 2010.
- Heidegger, Martin. *Being and Time* (Translated by John Macquarrie & Edward Robinson). New York: Basil Blackwell, 1962.
- James Clar, Kelly (ed). *Anak-anak Abraham: Kebebasan dan Toleransi di Abad Konflik Agama* (Terj. Indro Suprobo & Listia). Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedomam dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Riyanto, Armada, Prof. Dr., CM (ed.). *Agama anti Kekerasan: Membangun Iman yang Merangkul*. Malang: Dioma, 2000.

- _____, (ed.). *Agama-Kekerasan, Membongkar Eksklusivisme*. Malang: Dioma, 2000.
- _____, dkk. (eds.). *Aku & Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.
- _____, *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- _____, *Katolisitas Dialogal*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____, "Pintu Dialog Agama, "A Common World" Dialogal," dalam Hipolitus K. Kewuel & Gabriel Sunyoto (eds.). *12 Pintu Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi*. Madiun: Wina Press, 2010.
- Subagyo, Andreas B. Ph.D. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Wahid, KH. Abdurrahman (ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute dan Maarif Institute, 2009.

Artikel dalam Internet

- Hardiman, F. Budi. "Etika Politik Habermas" dalam http://salihara.org/media/documents/etika_politik_habermas, diakses tanggal 27 November 2014, pkl 20.10 WIB.
- Sutanto, Trisno "Menyelamatkan Sekularisasi Menyelamatkan Agama," dalam <http://salihara.org/community/2010/12/03/menyelamatkan-sekularisasi-menyelamatkan-agama>, diakses 4 Desember 2014, pkl. 21.15 WIB.